

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Orientasi Kanchah Penelitian

Orientasi kanchah penelitian sebagai tahap awal sebelum penelitian dilakukan, dengan tujuan untuk mengetahui keselarasan atau kesesuaian subjek penelitian dengan kondisi lokasi penelitian. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dorongan mencari sensasi dan faktor *neuroticism* dengan perilaku berisiko pada orang dengan HIV di Semarang, maka penelitian ini dilakukan di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Arjuna Plus yang beralamat di Jalan Bledak Anggur IV No.28, Semarang. KDS Arjuna Plus merupakan salah satu kelompok dukungan sebaya untuk orang-orang dengan HIV di Semarang, yang memiliki jumlah anggota aktif sekitar 80 orang dengan HIV, yang terdiri dari usia anak-anak sampai dewasa. KDS Arjuna Plus berdiri sejak tahun 2006 dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada orang dengan HIV terkait layanan kesehatan, promosi kesehatan, pemberdayaan orang-orang dengan HIV dalam bidang kesehatan dan ekonomi, serta untuk pemenuhan kebutuhan psikologis dan spiritual.

KDS Arjuna Plus memiliki visi, yaitu menjadi wadah komunikasi, edukasi, promosi, pemberdayaan yang berbasis kekeluargaan dalam

satu gedung. Misinya, menjadi wadah untuk ODHA sehat, berdaya, mandiri, dan berprestasi. KDS Arjuna Plus juga memiliki motto, yaitu optimalkan kepatuhan pengobatan, capai kesehatan, dan bergabung menjadi satu keluarga dalam sebuah rumah dengan nama KDS Arjuna Plus. Untuk mewujudkan visi, misi, dan motto-nya, maka KDS Arjuna Plus mengadakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Pertemuan anggota kelompok sekali dalam sebulan
2. Pemberdayaan KDS, dengan memberikan dana sosial kepada anggota kelompok yang sakit, meninggal, menikah, melahirkan
3. Mengikuti pelatihan terkait ODHA yang diselenggarakan oleh Yayasan Peduli Kasih (PEKA)
4. Pemberdayaan duta gizi di 7 kabupaten/kota
5. Kegiatan dalam rangka Hari Aids Sedunia (Tiap Tahun)
6. Doa arwah sebelum bulan Ramadhan (Tiap Tahun)
7. Peringatan hari ulang tahun anggota kelompok
8. Rekreasi anggota kelompok.

B. Profil Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan anggota KDS Arjuna Plus yang datang saat pertemuan rutin bulanan pada bulan Juli dan Agustus. Selain itu, anggota yang tidak hadir saat pertemuan rutin bulanan, namun datang ke KDS Arjuna Plus untuk mengambil obat juga dijadikan subjek dalam penelitian ini. Jumlah subjek secara keseluruhan adalah

43 orang. Profil subjek dalam penelitian ini dapat dilihat melalui usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama terdiagnosa HIV, antara lain sebagai berikut:

1. Usia

Usia subjek dalam penelitian ini berkisar antara usia 18 tahun hingga 40 tahun. Secara lebih rinci, data subjek penelitian berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Data Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Subjek	Persentase
18-20	0	0%
21-30	16	37,21%
31-40	27	62,79%
Total	43	100%

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin subjek dalam penelitian ini terdiri dari laki-laki dan perempuan. Secara lebih rinci, data subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Data Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Subjek	Persentase
Laki-laki	29	67,44%
Perempuan	14	32,56%
Total	43	100%

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan subjek dalam penelitian ini berkisar antara SD hingga Sarjana Strata Satu. Secara lebih rinci, data subjek

penelitian berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Data Subjek Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Subjek	Persentase
SD	3	6,98%
SMP	8	18,60%
SMA/SMK	22	51,16%
D3	2	4,66%
S1	8	18,60%
Total	43	100%

4. Lama Terdiagnosa HIV

Data subjek penelitian berdasarkan lamanya terdiagnosa positif HIV dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Data Subjek Penelitian Berdasarkan Lama Terdiagnosa HIV

Lama Terdiagnosa HIV	Jumlah Subjek	Persentase
1-2 tahun	13	30,23%
3-4 tahun	11	25,58%
5-6 tahun	11	25,58%
7-8 tahun	2	4,65%
9-10 tahun	5	11,63%
>10 tahun	1	2,33%
Total	43	100%

C. Persiapan Pengambilan Data

Persiapan pengambilan data di KDS Arjuna Plus Semarang diawali dengan proses perijinan. Peneliti menghubungi Pembina KDS Arjuna Plus untuk memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan, serta meminta izin secara lisan untuk melakukan penelitian di KDS Arjuna Plus. Setelah mendapatkan izin secara lisan dari Pembina KDS Arjuna, peneliti mengurus surat permohonan izin penelitian dari

Fakultas Psikologi Program Magister Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Peneliti mendapatkan surat permohonan izin penelitian dengan nomor 681/A.7.04/MP/VII/2019 yang ditujukan kepada Pembina KDS Arjuna Plus. Peneliti kemudian menyerahkan surat permohonan izin penelitian tersebut kepada Pembina KDS Arjuna Plus. Setelah Pembina KDS Arjuna Plus mendapatkan surat permohonan izin penelitian dari peneliti, kemudian Pembina KDS Arjuna Plus memberikan jawaban secara lisan bahwa peneliti diberikan izin untuk melaksanakan penelitian di KDS Arjuna Plus.

Pembina KDS Arjuna Plus memberikan jadwal pertemuan rutin bulanan anggota kelompok yang dapat digunakan peneliti untuk mengambil data. Peneliti kemudian mempersiapkan alat ukur yang berupa skala psikologi, yang telah diperiksa dan dikoreksi oleh dosen pembimbing. Penelitian yang telah dilaksanakan di KDS Arjuna Plus dapat dibuktikan dengan surat keterangan No. 03/KDS.AR/VIII/2019 yang ditandatangani oleh Pembina KDS Arjuna Plus.

1. Penentuan dan Penyusunan Instrumen Penelitian

Penentuan instrument penelitian didasarkan pada landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Instrumen penelitian ini berupa skala perilaku berisiko, skala dorongan mencari sensasi, dan skala NEO PI-R (Faktor *Neuroticism*).

a. Skala Perilaku Berisiko

Skala perilaku berisiko terdiri dari 20 aitem pernyataan. Skala disusun oleh peneliti berdasarkan dimensi-dimensi perilaku berisiko yang diungkap oleh Ann Renee Blais dan Elke U. Weber, yaitu *Ethical*, *Financial*, *Health/Safety*, *Recreational*, dan *Social*.

Tabel 8
Sebaran Aitem Skala Perilaku Berisiko

No.	Dimensi	Favourable	Unfavourable	Jumlah Aitem
1.	<i>Ethical</i>	1,11	6,16	4
2.	<i>Financial</i>	7,17	2,12	4
3.	<i>Health/ Safety</i>	3,13	8,18	4
4.	<i>Recreational</i>	9,19	4,14	4
5.	<i>Social</i>	5,15	10,20	4
Jumlah Aitem		10	10	20

b. Skala Dorongan Mencari Sensasi

Skala dorongan mencari sensasi terdiri dari 16 aitem pernyataan. Skala disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dorongan mencari sensasi yang diungkap oleh Marvin Zuckerman, yaitu *Thrill and Adventure Seeking*, *Experience Seeking*, *Disinhibition*, *Boredom Susceptibility*.

Tabel 9
Sebaran Aitem Skala Dorongan Mencari Sensasi

No.	Aspek	Favourable	Unfavourable	Jumlah Aitem
1.	<i>Thrill and Adventure Seeking</i>	1,9	8,14	4
2.	<i>Experience Seeking</i>	7,13	2,10	4
3.	<i>Disinhibition</i>	3,11	6,16	4
4.	<i>Boredom Susceptibility</i>	5,15	4,12	4
Jumlah Aitem		8	8	16

c. Skala NEO PI-R (Faktor *Neuroticism*)

Skala NEO PI-R (faktor *neuroticism*) terdiri dari 48 aitem pernyataan. Skala NEO PI-R (faktor *neuroticism*) disusun dan dikembangkan oleh Paul Costa dan Robert McCrae, kemudian diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Endang Widyorini (dalam Widyorini, Kristiana, & Roswita, 2003). Skala ini disusun berdasarkan faset-faset faktor *neuroticism*, yaitu *Anxiety*, *Angry Hostility*, *Depression*, *Self-Consciousness*, *Impulsiveness*, dan *Vulnerability*.

Tabel 10
Sebaran Aitem Skala NEO PI-R (Faktor *Neuroticism*)

No.	Faset		*reversed	Jumlah Aitem
1.	<i>Anxiety</i>	1,7,25,41	18,24,34,38	8
2.	<i>Angry Hostility</i>	17,23,35,42,45	2,8,26	8
3.	<i>Depression</i>	3,9,27,39,46, 48	16,22	8
4.	<i>Self-Consciousness</i>	15,21,33,43,47	4,10,28	8
5.	<i>Impulsiveness</i>	5,11,29,44	14,20,32,36	8
6.	<i>Vulnerability</i>	13,19,31,37	6,12,30,40	8
	Jumlah Aitem	28	20	48

D. Pelaksanaan Pengambilan Data

Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2019 sampai 25 Agustus 2019. Penelitian ini menggunakan *try out* terpakai, karena keterbatasan jumlah subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek yang ditentukan dalam penelitian ini. Menurut Hadi (2004), *try out* terpakai adalah pengambilan data yang dilakukan langsung pada sampel penelitian, kemudian data tersebut diujikan validitas dan reliabilitasnya, uji asumsi, kemudian analisis data. Pengambilan subjek

penelitian menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel karena adanya faktor kebetulan, yaitu siapa saja yang ditemui oleh peneliti maka akan dijadikan sebagai sampel (Hanief & Himawanto, 2017). Menurut Kumar (2019), *accidental sampling* disebut juga sebagai *convenience sampling*, yaitu unit sampling dipilih berdasarkan ketersediaannya: mereka yang berada di tempat yang tepat dan di waktu yang tepat sesuai dengan tujuan peneliti.

Pada penelitian ini, yang dijadikan subjek penelitian adalah anggota KDS Arjuna Plus yang datang saat pertemuan rutin bulanan pada bulan Juli dan Agustus. Selain itu, anggota yang tidak hadir saat pertemuan rutin bulanan, namun datang ke KDS Arjuna Plus untuk mengambil obat juga dijadikan subjek dalam penelitian ini. Jumlah subjek yang didapatkan dalam pelaksanaan penelitian yang berlangsung selama 36 hari adalah 43 orang.

E. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Penelitian

Langkah pertama untuk uji validitas adalah uji validitas isi. Tujuan dilakukannya uji validitas isi ialah untuk melihat apakah aitem-aitem dalam suatu alat ukur relevan dan representatif terhadap sesuatu yang akan diukur (Azwar, 2015). Uji validitas dilakukan dengan cara meminta bantuan kepada 7 orang bukan HIV yang berusia 18-40 tahun dengan latar belakang pendidikan yang beragam, untuk membaca setiap pernyataan yang terdapat dalam skala, guna mengetahui apakah

pernyataan-pernyataan dalam skala tersebut dapat dipahami atau tidak. Selain itu, skala yang akan digunakan telah diperiksa dan dikoreksi oleh dosen pembimbing yang dalam hal ini adalah pihak yang berkompeten (*expert judgement*).

Langkah selanjutnya ialah uji validitas aitem dengan menggunakan korelasi *Product Moment*. Kriteria koefisien validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan tabel $r(n-2)$, $(43-2=41)$, $r(n=41) > 0,3008$. Aitem skala penelitian yang memiliki nilai koefisien korelasi lebih besar dari 0,3008, menunjukkan bahwa aitem-aitem tersebut memenuhi kriteria validitas, sehingga dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

Uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Menurut Pramesti (2014), alat ukur dapat dikatakan reliabel jika memiliki koefisien reliabilitas $> 0,60$, sehingga dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi. Pemilihan aitem yang valid dan penghitungan reliabilitas skala dilakukan dengan bantuan program *Statistical Package for The Social Sciences* (SPSS) versi 17.0.

1. Skala Perilaku Berisiko

Hasil uji validitas terhadap skala perilaku berisiko yang terdiri dari 20 aitem, diperoleh 15 aitem valid dan 5 aitem gugur. Kriteria pemilihan aitem tersebut berdasarkan pada koefisien korelasi aitem total $> 0,3008$. Rincian sebaran aitem skala perilaku berisiko setelah uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11
Sebaran Aitem Skala Perilaku Berisiko Setelah Uji Validitas

No.	Dimensi	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah Aitem	
				Gugur	Valid
1.	<i>Ethical</i>	1,11	6,16	-	4
2.	<i>Financial</i>	7,17	2,12	-	4
3.	<i>Health/ Safety</i>	3*,13	8,18*	2	2
4.	<i>Recreational</i>	9,19	4*,14	1	3
5.	<i>Social</i>	5,15*	10,20*	2	2
Jumlah Aitem		10	10	5	15

Keterangan: *aitem yang gugur (tidak valid)

Koefisien korelasi aitem total berkisar antara 0,315 hingga 0,726. Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,867. Hal tersebut menunjukkan bahwa skala perilaku berisiko dalam penelitian ini tergolong reliabel. Pengujian aitem yang valid dan perhitungan reliabilitas skala perilaku berisiko dapat dilihat pada Lampiran C-1. Setelah diketahui aitem yang valid dan gugur, maka dilakukan tabulasi ulang dengan menyisihkan aitem yang gugur. Aitem yang gugur tidak digunakan dalam pengujian selanjutnya, baik untuk uji asumsi, maupun uji hipotesis. Data yang akan digunakan untuk pengujian selanjutnya dapat dilihat pada Lampiran D-1.

2. Skala Dorongan Mencari Sensasi

Hasil uji validitas terhadap skala dorongan mencari sensasi yang terdiri dari 16 aitem, diperoleh 14 aitem valid dan 2 aitem gugur. Kriteria pemilihan aitem tersebut berdasarkan pada koefisien korelasi aitem total $> 0,3008$. Rincian sebaran aitem skala dorongan mencari sensasi setelah uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12
Sebaran Aitem Skala Dorongan Mencari Sensasi Setelah Uji Validitas

No.	Aspek	Favourable	Unfavourable	Jumlah Aitem	
				Gugur	Valid
1.	<i>Thrill and Adventure Seeking</i>	1,9	8,14	-	4
2.	<i>Experience Seeking</i>	7,13	2,10	-	4
3.	<i>Disinhibition</i>	3,11	6,16	-	4
4.	<i>Boredom Susceptibility</i>	5*,15	4,12*	2	2
Jumlah Aitem		8	8	2	14

Keterangan: *aitem yang gugur (tidak valid)

Koefisien korelasi aitem total berkisar antara 0,329 hingga 0,666. Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,851. Hal tersebut menunjukkan bahwa skala dorongan mencari sensasi dalam penelitian ini tergolong reliabel. Pengujian aitem yang valid dan perhitungan reliabilitas skala dorongan mencari sensasi dapat dilihat pada Lampiran C-2. Setelah diketahui aitem yang valid dan gugur, maka dilakukan tabulasi ulang dengan menyisihkan aitem yang gugur. Aitem yang gugur tidak digunakan dalam pengujian selanjutnya, baik untuk uji asumsi, maupun uji hipotesis. Data yang akan digunakan untuk pengujian selanjutnya dapat dilihat pada Lampiran D-2.

3. Skala NEO PI-R (Faktor *Neuroticism*)

Hasil uji validitas terhadap skala NEO PI-R (Faktor *Neuroticism*) yang terdiri dari 48 aitem, diperoleh 45 aitem valid dan 3 aitem gugur. Kriteria pemilihan aitem tersebut berdasarkan pada koefisien korelasi aitem total $> 0,3008$. Rincian sebaran aitem skala

NEO PI-R (Faktor *Neuroticism*) setelah uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13
Sebaran Aitem Skala NEO PI-R (Faktor *Neuroticism*) Setelah Uji Validitas

No.	Faset		<i>*reversed</i>	Jumlah Aitem	
				Gugur	Valid
1.	<i>Anxiety</i>	1,7,25,41	18,24,34, 38	-	8
2.	<i>Angry Hostility</i>	17,23,35, 42,45	2,8,26	-	8
3.	<i>Depression</i>	3,9,27,39, 46, 48	16,22	-	8
4.	<i>Self-Consciousness</i>	15,21,33, 43,47	4,10,28	-	8
5.	<i>Impulsiveness</i>	5,11*,29, 44*	14,20,32,36	2	6
6.	<i>Vulnerability</i>	13,19,31, 37*	6,12,30, 40	1	7
Jumlah Aitem		28	20	3	45

Keterangan: *aitem yang gugur (tidak valid)

Koefisien korelasi aitem total berkisar antara 0,349 hingga 0,676. Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,935. Hal tersebut menunjukkan bahwa skala NEO PI-R (Faktor *Neuroticism*) dalam penelitian ini tergolong reliabel. Pengujian aitem yang valid dan perhitungan reliabilitas skala NEO PI-R (Faktor *Neuroticism*) dapat dilihat pada Lampiran C-3. Setelah diketahui aitem yang valid dan gugur, maka dilakukan tabulasi ulang dengan menyisihkan aitem yang gugur. Aitem yang gugur tidak digunakan dalam pengujian selanjutnya, baik untuk uji asumsi, maupun uji hipotesis. Data yang akan digunakan untuk pengujian selanjutnya dapat dilihat pada Lampiran D-3.

F. Hasil Penelitian

Setelah uji validitas dilakukan, maka skor-skor aitem yang valid dijumlahkan dan jumlah tersebut menjadi skor masing-masing variabel, seperti yang dapat dilihat pada Lampiran D.

1. Uji Asumsi

Sebelum dilakukan uji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data yang akan dianalisis memiliki distribusi yang normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan terhadap variabel perilaku berisiko, dorongan mencari sensasi, dan faktor *neuroticism* menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan program SPSS versi 17.0. Jika nilai $p > 0,05$, maka data yang diperoleh memiliki sebaran yang normal. Sebaran data uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14
Uji Normalitas

No.	Variabel	K-S Z	Signifikansi	Sebaran
1.	Perilaku Berisiko	0,907	0,383	Normal
2.	Dorongan Mencari Sensasi	1,065	0,206	Normal
3.	Faktor <i>Neuroticism</i>	0,663	0,772	Normal

Hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada Lampiran E-1.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan yang linear dengan variabel tergantung atau tidak. Uji linearitas ini menggunakan bantuan program SPSS versi 17.0. Jika nilai F pada baris *linearity* memiliki nilai signifikansi ($p < 0,05$), maka variabel bebas dan tergantung memiliki hubungan yang linear. Hasil uji linearitas terhadap ketiga variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15
Uji Linearitas

No.	Variabel	F_{linear}	Signifikansi	Hasil
1.	Dorongan mencari sensasi dengan perilaku berisiko	27,013	0,000	Linear
2.	Faktor <i>neuroticism</i> dengan perilaku berisiko	8,434	0,006	Linear

Hasil perhitungan uji linearitas dapat dilihat pada Lampiran E-2.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel bebas dalam penelitian ini memiliki pengaruh atau keterkaitan satu sama lain atau tidak. Uji multikolinearitas ini menggunakan bantuan program SPSS versi 17.0 dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, maka diketahui nilai *tolerance* variabel dorongan mencari sensasi dan variabel faktor *neuroticism* sebesar 0,888 (nilai *tolerance* > 0,10) dan nilai VIF sebesar 1,126 (VIF < 10), artinya tidak terjadi multikolinearitas antara kedua variabel bebas. Hasil perhitungan uji multikolinearitas dapat dilihat pada Lampiran E-3.

2. Uji Hipotesis

a. Hipotesis Mayor

Hipotesis mayor dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS versi 17.0. Hasil yang diperoleh yaitu koefisien korelasi R_{12y} sebesar 0,666 dan $F_{(hitung)}$ sebesar 15,926 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara dorongan mencari sensasi dan faktor *neuroticism* dengan perilaku berisiko pada orang dengan *human immunodeficiency virus* (HIV). Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini dapat diterima.

b. Hipotesis Minor

Hipotesis minor dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment Pearson* dengan bantuan program SPSS versi 17.0. Berikut merupakan hasil pengujian hipotesis minor:

1) Dorongan mencari sensasi dengan perilaku berisiko memiliki koefisien korelasi $r_{1y} = 0,630$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dorongan mencari sensasi dengan perilaku berisiko pada orang dengan *human immunodeficiency virus* (HIV), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis minor pertama dapat diterima. Hubungan yang positif berarti semakin tinggi dorongan mencari sensasi, maka semakin tinggi pula perilaku berisiko.

2) Faktor *neuroticism* dengan perilaku berisiko memiliki koefisien korelasi $r_{2y} = 0,413$ dengan signifikansi 0,003 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara faktor *neuroticism* dengan perilaku berisiko pada orang dengan *human immunodeficiency virus* (HIV), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis minor kedua dapat diterima. Hubungan yang positif berarti semakin tinggi faktor *neuroticism*, maka semakin tinggi pula perilaku berisiko.

G. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis mayor antara dorongan mencari sensasi dan faktor *neuroticism* dengan perilaku berisiko pada orang dengan *human immunodeficiency virus* (HIV) menunjukkan adanya

hubungan yang sangat signifikan, yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,666 dengan signifikansi $p < 0,01$. Jika dorongan mencari sensasi tinggi dikombinasikan dengan skor faktor *neuroticism* yang tinggi pula, maka kemungkinan akan cenderung impulsif (kurang dapat mengontrol diri), kurang peka terhadap adanya situasi-situasi berbahaya atau berisiko, tidak rasional, dan kurangnya perencanaan, sehingga memungkinkan untuk terlibat dalam perilaku berisiko (Roberti, 2004). Begitu pula kondisi sebaliknya.

Sumbangan efektif variabel dorongan mencari sensasi dan faktor *neuroticism* secara bersama-sama terhadap perilaku berisiko adalah sebesar 41,5% yang ditunjukkan dari koefisien determinan (r^2) sebesar 0,415. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat 58,5% faktor lain yang memengaruhi perilaku berisiko pada orang dengan *human immunodeficiency virus* (HIV) selain dorongan mencari sensasi dan faktor *neuroticism*.

Hubungan antara dorongan mencari sensasi dan faktor *neuroticism* dengan perilaku berisiko pada orang dengan *human immunodeficiency virus* (HIV) dapat digambarkan dalam persamaan garis regresi sesuai dengan hasil yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 16
Koefisien Persamaan Regresi

Model	Koefisien Tidak Terstandar		Koefisien Terstandar	t	Sig.
	B	Std. Kesalahan	Beta		
Konstan	-14,235	6,388		-2,228	0,032
Dorongan mencari sensasi	0,669	0,151	0,554	4,426	0,000
Faktor <i>Neuroticism</i>	0,087	0,048	0,228	1,821	0,076

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai konstanta dari variabel bebas yaitu dorongan mencari sensasi dan faktor *neuroticism* dapat memprediksi variasi yang terjadi pada variabel tergantung (perilaku berisiko) melalui persamaan regresi, yaitu:

$$Y = a + bX_1 + cX_2$$

$$Y = -14.235 + 0,669X_1 + 0,087X_2$$

Berdasarkan persamaan di atas, konstanta (a) sebesar -14,235 menunjukkan bahwa ketika variabel bebas dorongan mencari sensasi dan faktor *neuroticism* konstan, maka rata-rata perilaku berisiko pada orang dengan HIV sebesar -14,235. Koefisien regresi dorongan mencari sensasi (b) sebesar 0,669, menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 konstanta pada variabel dorongan mencari sensasi, maka akan menaikkan perilaku berisiko pada orang dengan HIV sebesar 0,669. Koefisien regresi faktor *neuroticism* (c) sebesar 0,087, menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 konstanta pada variabel faktor *neuroticism*, maka akan menaikkan perilaku berisiko pada orang dengan HIV sebesar 0,087. Koefisien regresi bernilai positif artinya

semakin tinggi dorongan mencari sensasi dan faktor *neuroticism*, maka semakin tinggi pula perilaku berisiko pada orang dengan HIV.

Berdasarkan uji multikolinearitas, diketahui bahwa nilai VIF kedua variabel bebas, yaitu dorongan mencari sensasi dan faktor *neuroticism* adalah sebesar 1,126. Jika nilai VIF tersebut tidak lebih dari 10, maka antara kedua variabel bebas tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kedua variabel bebas tersebut bukanlah mengukur sesuatu yang sama. Dorongan mencari sensasi merupakan keinginan individu yang cenderung mencari pengalaman sensorik yang baru, menarik, bersifat luar biasa, dan kompleks, serta kesediaan untuk mengambil risiko untuk memperoleh pengalaman tersebut.; sedangkan faktor *neuroticism* merupakan kecenderungan untuk mengalami emosi negatif.

Hasil uji hipotesis minor pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dorongan mencari sensasi dengan perilaku berisiko pada orang dengan *human immunodeficiency virus* (HIV). Hubungan positif berarti semakin tinggi dorongan mencari sensasi, maka semakin tinggi pula perilaku berisiko pada orang dengan *human immunodeficiency virus* (HIV). Aspek dalam dorongan mencari sensasi yang memiliki korelasi paling tinggi terhadap perilaku berisiko adalah aspek *disinhibition*, yang memiliki koefisien korelasi sebesar 0,500 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Perhitungan korelasi antara perilaku berisiko dengan aspek-

aspek dalam dorongan mencari sensasi dapat dilihat pada Lampiran F-3.

Hasil uji hipotesis minor pertama dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Purwoko dan Sukanto (2013), bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara dorongan mencari sensasi dan perilaku berisiko. Hasil penelitian serupa juga ditemukan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Popham, Kennison, dan Bradley (2011) bahwa perilaku berisiko dipengaruhi oleh dorongan mencari sensasi. Hasil penelitian di atas sesuai pula dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pizam, dkk. (2004) bahwa dorongan mencari sensasi yang tinggi berdampak langsung dengan perilaku berisiko pada orang-orang usia dewasa awal. Khodarahimi (2014) juga melakukan penelitian mengenai dorongan mencari sensasi dan perilaku berisiko pada usia dewasa awal. Hasil penelitian dari Anupama dan Reddy (2018) menunjukkan bahwa keempat aspek dalam dorongan mencari sensasi seperti *disinhibition, boredom susceptibility, thrill and adventure seeking, experience seeking* memengaruhi perilaku berisiko.

Dorongan mencari sensasi merupakan sifat yang didasari oleh mekanisme biologis. Perbedaan besarnya tingkat dorongan mencari sensasi pada setiap orang berkaitan dengan variasi dalam mekanisme biologis (*neurotransmitter*) dan pengalaman yang menyertainya. Dalam *neurotransmitter*, dorongan mencari sensasi berkaitan dengan

meningkatnya aktivitas dopaminergik (Makropoulos, Gdonteli, Perrea, & Kipreos, 2017). Oleh karena itu, orang yang memiliki dorongan mencari sensasi yang tinggi biasanya memiliki energi berlebih, lebih menyukai aktivitas di luar ruangan, responnya spontan, dan aktif (Pizam, dkk., 2004). Selain itu, orang dengan dorongan mencari sensasi yang tinggi sering memandang aktivitas berisiko sebagai situasi yang tidak berbahaya dan mengancam, sehingga membuat mereka rentan bersentuhan dengan perilaku berisiko (Roberti, 2004).

Menurut Zuckerman (dalam Zuckerman & Aluja, 2015), orang dengan yang memiliki dorongan mencari sensasi yang tinggi umumnya sering merasa mudah bosan, memiliki keinginan untuk mencari petualangan dan sensasi, mencari pengalaman baru, memiliki keinginan untuk melakukan hal-hal yang dirinya tahu tidak akan disetujui oleh orang-orang di sekitarnya dan berada pada aktivitas sosial yang bebas, bahkan juga dapat melanggar komitmen yang telah disepakati. Poin penting dalam dorongan mencari sensasi ialah adanya penekanan perasaan sensasional yang dirasakan oleh seseorang yang memiliki dorongan mencari sensasi saat ingin melakukan kegiatan-kegiatan yang menantang.

Orang dengan yang memiliki dorongan mencari sensasi yang tinggi akan cenderung memandang risiko sebagai suatu harga yang harus dibayar apabila ingin memperoleh *reward* dari suatu pengalaman tertentu. Menurut Zuckerman (dalam Zuckerman & Aluja, 2015), risiko-

risiko yang ada akan dipandang sebagai *reward* yang setara, apabila orang tersebut berhasil mendapatkan perasaan sensasional itu. Karena fokusnya untuk mendapatkan atau meningkatkan perasaan sensasional, maka faktor rasional cenderung diabaikan. Oleh karena itu, orang dengan HIV yang memiliki dorongan mencari sensasi yang tinggi cenderung memiliki potensi yang cukup besar untuk melakukan perilaku berisiko, guna mendapatkan perasaan sensasional yang diharapkan tersebut. Orang yang memiliki dorongan mencari sensasi yang tinggi juga menunjukkan tekanan emosional yang lebih besar dibandingkan dengan orang yang memiliki dorongan mencari sensasi yang rendah, sehingga manifestasinya ditunjukkan dengan keterlibatan diri pada perilaku berisiko (Neria, Solomon, Ginzburg, & Dekel, 2000).

Sebaliknya, orang-orang yang memiliki dorongan mencari sensasi yang rendah biasanya memiliki energi yang terbatas, lebih menyukai kegiatan di dalam ruangan, pasif, dan lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang tergolong aman (Pizam, dkk., 2004). Selain itu, orang-orang yang memiliki dorongan mencari sensasi yang rendah biasanya memandang aktivitas berisiko sebagai situasi yang mengancam dan memiliki konsekuensi negatif (Roberti, 2004). Mereka akan menilai bahwa risiko yang diterima dipandang tidak setara dengan *reward* yang didapatkannya. Oleh karena itu, orang dengan HIV yang memiliki dorongan mencari sensasi yang rendah cenderung memiliki

potensi yang kecil untuk melakukan perilaku berisiko (Zuckerman & Aluja, 2015).

Hasil uji hipotesis minor yang kedua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara faktor *neuroticism* dengan perilaku berisiko pada orang dengan *human immunodeficiency virus* (HIV). Hubungan positif berarti semakin tinggi faktor *neuroticism*, maka semakin tinggi pula perilaku berisiko pada orang dengan *human immunodeficiency virus* (HIV). Faset dalam faktor *neuroticism* yang memiliki korelasi paling tinggi terhadap perilaku berisiko adalah faset *angry hostility*, yang memiliki koefisien korelasi sebesar 0,436 dengan signifikansi 0,002 ($p < 0,01$). Perhitungan korelasi antara perilaku berisiko dengan faset-faset dalam faktor *neuroticism* dapat dilihat pada Lampiran F-3.

Hasil uji hipotesis minor kedua dalam penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sutin (dalam Merritt & Tharp, 2013), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi skor faktor *neuroticism*, maka akan berkaitan dengan perilaku berisiko yang tinggi. Hasil penelitian serupa juga ditemukan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Mohan dan Bedi (2010) terkait faktor *neuroticism* pada orang muda dengan HIV positif, menunjukkan bahwa skor tinggi faktor *neuroticism* akan mengarahkan pada perilaku berisiko. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anic (2007) juga menunjukkan bahwa ada korelasi antara faktor *neuroticism* dengan perilaku berisiko. Hasil penelitian dari

McGhee, Ehrler, Buckhalt, dan Phillips (2012) menunjukkan pula bahwa ada korelasi yang kuat antara perilaku berisiko dengan faktor *neuroticism*.

Orang dengan skor faktor *neuroticism* tinggi cenderung mudah distimulasi oleh hal-hal yang dapat memberikan *reward* yang menarik bagi mereka, meskipun hal tersebut merupakan kegiatan yang berisiko (Klinar, Burnik, & Kajtna, 2017). Oleh karena itu, orang dengan skor faktor *neuroticism* tinggi rentan kehilangan kontrol diri. Mereka sering memberikan respon dengan cepat tanpa pertimbangan yang matang (Herman, Critchley, & Duka, 2018).

Skor faktor *neuroticism* yang tinggi cenderung mudah mengalami emosi yang negatif. Emosi negatif berhubungan dengan *mood* yang menurun, perasaan tidak berdaya, dan menurunnya harga diri. Keadaan tersebut dapat menyebabkan *distress* serius yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (DiLima, 2008). Emosi negatif dapat mengarah pada perilaku berisiko yang dapat membahayakan keselamatan, karena hal berisiko tersebut dianggap dapat dijadikan sarana pelarian dari perasaan sakit psikis menjadi sakit secara fisik. Perilaku berisiko dianggap dapat memfasilitasi pelepasan emosi negatif dan mendistraksi pikiran orang-orang yang mengalami emosi negatif (Polk & Liss, 2009). Oleh karena itu, orang dengan HIV yang memiliki skor tinggi pada faktor *neuroticism* tersebut memiliki potensi yang cukup besar untuk melakukan perilaku berisiko dalam berbagai

dimensi. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Friedman dan Schustack (2008) bahwa orang yang memiliki skor tinggi pada faktor *neuroticism* dapat melakukan tindakan yang berisiko dan tidak bertanggung jawab dengan tujuan untuk mengatasi suasana hati negatif mereka.

Sebaliknya, menurut Costa dan McCrae (dalam Slaughter & Kausel, 2009), orang yang memiliki skor rendah pada faktor *neuroticism* memiliki kecenderungan untuk bersikap tenang, tidak mudah marah, puas diri, tidak impulsif (mampu mengontrol keinginan-keinginannya), dan optimis. Orang yang memiliki skor rendah pada faktor *neuroticism* tersebut akan cenderung mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang dan pikir panjang. Oleh karena itu, orang yang memiliki karakteristik tersebut kurang memiliki potensi untuk melakukan perilaku berisiko dalam berbagai dimensi.

Berdasarkan data penelitian yang ada, maka dapat dikategorikan masing-masing variabel beserta frekuensinya. Orang dengan HIV memiliki tingkat perilaku berisiko terbanyak ada pada kategori sedang sejumlah 22 orang (51,2%), kemudian pada kategori rendah sejumlah 18 orang (41,8%), dan kategori tinggi sejumlah 3 orang (7%). Dorongan mencari sensasi pada orang dengan HIV terbanyak ada pada kategori sedang sejumlah 24 orang (55,8%), kemudian pada kategori rendah sejumlah 16 orang (37,2%), dan kategori tinggi sejumlah 3 orang (7%). Faktor *neuroticism* pada orang

dengan HIV terbanyak ada pada kategori sedang sejumlah 32 orang (74,4%), kemudian pada kategori rendah sejumlah 7 orang (16,3%), dan kategori tinggi sejumlah 4 orang (9,3%). Apabila dilihat secara keseluruhan melalui *mean* dan standar deviasi empirik, maka perilaku berisiko orang dengan HIV berada pada kategori sedang, dorongan mencari sensasi berada pada kategori sedang, dan faktor *neuroticism* berada pada kategori sedang. Jika orang dengan HIV memiliki kemampuan untuk mengatasi emosi negatifnya dengan bersikap tenang, tidak mudah marah, mampu mengontrol diri, memiliki energi yang terbatas, pasif, lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang tergolong aman, dan mampu memandang kegiatan berisiko sebagai situasi yang mengancam serta menyadari bahwa *reward* yang didapatkan tidak setara dengan konsekuensi negatif yang harus ditanggung, yang dapat membahayakan keselamatan diri dan orang lain, maka mereka akan cenderung meminimalisir terjadinya perilaku berisiko.